



Penguatan Budaya Lokal dan Nasionalisme Melalui Festival Layang-Layang

Abd Wahid¹, Fariz Rizki Fatah², Dila Permatasari³, Apriliyani⁴, Imelda Wahyuni⁵

^{1,4,5}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam, IAIN Kendari

²Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Kendari

³Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Tadris Biologi, IAIN Kendari

Email: abdwhid2001@gmail.com

Abstract

The kite festival is an activity that is carried out annually in Wungka Village starting in 2020 which will be held in front of the Wakatobi DPRD building. In the second year, no kite festival activities were held, this was due to the COVID-19 pandemic which had lasted for the last two years. This activity will be held again in 2022 which will be held at the same location from the year it was held with KKN IAIN Kendari students. KKN students participate in promoting or communicating to the general public about the kite festival. The promotion strategy is in the form of advertising through a pamphlet or direct promotion to the public. This year's kite festival was more festive because not only did the village government attend the activity, but the chairman of the Wakatobi DPRD also attended the festival. The success in the implementation of this kite festival competition is a remarkable achievement in the implementation of the previous kite festival. In general, the activities succeeded in strengthening local traditions and the spirit of nationalism in all circles of society.

Keywords: *local culture; kite festival; nationalism; Wakatobi*

Abstrak

Festival layang-layang merupakan kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya di Desa Wungka yang diawali pada tahun 2020 yang diselenggarakan di depan gedung DPRD Wakatobi. Pada tahun kedua tidak dilaksanakan kegiatan Festival layang-layang hal itu disebabkan terjadinya pandemi COVID-19 yang berlangsung selama dua tahun terakhir. Kegiatan ini kembali diadakan pada tahun 2022 yang diselenggarakan di lokasi yang sama dari tahun tahunnya yang bersama mahasiswa KKN IAIN Kendari. Mahasiswa KKN ikut serta dalam mempromosikan atau mengkomunikasikan kepada masyarakat umum tentang festival layang-layang tersebut. Strategi promosi berbentuk periklanan melalui sebuah pamflet ataupun promosi secara langsung kepada masyarakat. Pada festival layang-layang tahun ini lebih berkesan meriah karena bukan hanya pemerintah desa yang mengadiri kegiatan tersebut, akan tetapi bapak ketua DPRD Wakatobi ikut serta menghadiri festival tersebut. Kesuksesan dalam pelaksanaan perlombaan festival layang-layang ini merupakan pencapaian yang luar biasa dalam pelaksanaan festival layang-layang sebelumnya. Secara umum, kegiatan berhasil menguatkan tradisi lokal dan semangat nasionalisme di semua kalangan masyarakat.

Kata Kunci: *Budaya lokal; Festival layang-layang; nasionalisme; Wakatobi*



Pendahuluan

Layang-layang merupakan permainan tradisional yang dilakukan masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun. Permainan tradisional adalah suatu hasil budaya masyarakat yang berasal dari zaman yang sangat tua, yang telah tumbuh dan hidup hingga sekarang, dengan masyarakat pendukungnya yang terdiri atas tua muda, laki perempuan, kaya miskin, rakyat bangsawan tiada bedanya¹. Permainan tradisional dahulunya bukanlah hanya sekedar alat penghibur hati, penyegar pikiran atau sarana berolahraga tetapi memiliki berbagai latar belakang yang bercorak rekreatif, kompetitif, paedagogis, magis, dan religious. Melainkan juga menjadikan orang bersifat terampil, ulet, cekatan, tangkas dan lain sebagainya. Layang-layang merupakan permainan yang menggunakan kertas tipis berkerangka yang diterbangkan ke udara dan terhubung dengan tali atau benang ke daratan atau pengendali. Layang-layang memanfaatkan kekuatan hembusan angin sebagai alat pengangkatnya. Dikenal luas di seluruh dunia sebagai alat permainan, layang-layang diketahui juga memiliki fungsi ritual, alat bantu memancing atau menjerat, menjadi alat bantu penelitian ilmiah, serta media alternatif².

Layang-layang di Wakatobi khususnya di Desa Wungka merupakan kegiatan festival yang dilakukan setiap tahunnya. Layang-layang ini bertujuan untuk menggambarkan serta memperkenalkan kepada khalayak umum tentang keadaan Wungka yang berada didataran tinggi. Dengan kata lain, ini merupakan momen untuk menunjukkan ciri khas Desa Wungka. Salah satu kekayaan seni dan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan adalah permainan tradisional yaitu layang-layang pada khususnya.

Layang-layang merupakan salah satu tradisi bangsa yang dapat dibuktikan dari penemuan lukisan batu berbentuk layang-layang oleh para arkeolog didalam gua Muna di Sulawesi Tenggara, Indonesia yang diperkirakan berumur 3500 tahun. Layang-layang merupakan karya seni yang dapat diterbangkan dan indah untuk dipandang. Layang-layang juga banyak mempunyai jenis yang beragam dari tiap-tiap daerah seluruh Indonesia. Perkembangan layang-layang di dunia mengarah kepada bentuk dan motif yang artistic serta mengarah kepada pemanfaatan layang-layang dibidang teknologi. Layang-layang merupakan warisan budaya Indonesia, hal ini dapat terlihat dari hampir seluruh provinsi di Indonesia memiliki layang-layang tradisional yang mempersentasikan ciri dan keunikan dari masing-masing provinsi yang biasanya berkaitan dengan legenda dan cerita rakyat setempat. Pada saat ini, pembuatan layang-layang berlangsung pesat. Nilai sebuah layang-layang tidak diketahui dari ukurannya, melainkan dari bentuk, bahan, dan teknologinya serta kreasi yang ditampilkan oleh sang pembuat, dengan mempertimbangkan

¹Betha Almanfaluthi dan Juniar, "Konsep Motion Graphics Pengenalan Layang-Layang Sebagai Budaya Bangsa", *Jurnal Desain*, Vol.7 No.2(2020):99-109

²Gatut Rubiono, "Layang-layang Tradisional:Warisan Budaya Kedirgantaraan Sebagai Potensi Kajian Studi Aerodinamis", *Prosiding Seminar Nasional* (2016):6-12



aspek alamiah dan estetikanya³. Bentuk apa pun boleh dibuat, yang penting layang-layang itu bisa terbang, serta perpaduan antara bahan dan komposisi seninya menghasilkan wujud yang indah dipandang. Tak mengherankan jika kini muncul layang-layang dalam beragam bentuk.

Festival layang-layang yang diadakan tiap tahunnya merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap tradisi bermain layang-layang. Namun festival layang-layang yang telah dilakukan di Desa Wungka masih kurang maksimal, sehingga dibutuhkan sebuah wadah representatif sebagai sarana untuk melestarikan budaya tersebut. Pada pelaksanaan kegiatan festival layang-layang bukan hanya orang dewasa saja yang bisa ikut serta bermain bahkan dikalangan anak-anak, selain itu juga dapat memberi kesempatan bagi anak-anak untuk lebih mengenal layang-layang dan berkreasi membuat layang-layang mereka sendiri. Tidak perlu meraut buluh, melainkan mereka bisa berkreasi dengan warna-warna pilihan sendiri. Dengan kegiatan permainan seperti ini bukan hanya ketahanan fisik yang mereka dapatkan, tapi juga membantu mereka mengerti logika. Bagaimana kekuatan tenaga angin bisa membantu menerbangkan benda kecil maupun besar ke angkasa.

Dari apa yang telah diamati dapat diidentifikasi bahwa belum maksimalnya kegiatan festival layang-layang tersebut sehingga dalam kegiatan festival layang-layang ini tentunya dibutuhkan sebuah perencanaan agar kegiatan bisa berjalan dengan maksimal dan lebih berkembang dari tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu dalam pengabdian ini perlu diadakannya pendampingan masyarakat desa Wungka dalam mengembangkan kegiatan tersebut. Salah satu strategi pendampingan yang akan dilakukan yaitu strategi promosi berbentuk periklanan melalui sebuah pamflet yang didesain semenarik mungkin ataupun promosi secara langsung kepada masyarakat umum. Peran periklanan ataupun promosi secara langsung yaitu untuk membantu menyampaikan kepada masyarakat umum supaya tertarik mengikuti kegiatan festival layang-layang tersebut.

Deskripsi Umum Desa Wungka

Desa Wungka merupakan salah satu desa dari 18 desa di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi yang berdiri sejak tahun 1962 dengan luas wilayah 15.000 Ha . Desa ini mempunyai jarak 8 Km dari Ibu kota kecamatan Wangi-Wangi Selatan yakni Mandati. Sebelum berdiri menjadi satu desa, awalnya Desa Wungka hanya merupakan sebuah perkampungan dan masih menjadi bagian dari Desa Mandati. Namun seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat maka pada tahun 1962, perkampungan tersebut (Desa Wungka sekarang) dimekarkan menjadi Desa dengan pembagian wilayah menjadi Empat Dusun yaitu Dusun Teemongkona, Dusun Watuyri, Dusun Buku, dan Dusun Langgaha Baru.

³ Reza, dkk, "Museum Layang-Layang di Pekanbaru", *Jurnal Arsitektur: Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, Vol 4, No 1(2017):1-9



Secara geografis desa Wungka terletak di sebelah Timur Ibukota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pookambua
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Komala
- Sebelah Barat berbatasan dengan Mandati II
- Sebelah timur berbatasan dengan Matahora

Luas wilayah Desa Wungka adalah : 15.000 Ha, terdiri dari:

- Tanah Perkebunan : 6,5.000 Ha
- Tanah Pertanian : 5.000Ha
- Tanah Pekarangan : 1,5.000Ha
- Tanah Pemukiman : 1,5.000Ha
- Lahan Peternakan : 0,5.000Ha

Secara umum keadaan topografi desa Wungka adalah merupakan daerah perbukitan/ dataran tinggi dan sebagian dataran rendah. Iklim Desa Wungka adalah sebagaimana iklim desa - desa lain di wilayah Indonesia memiliki iklim kemarau dan iklim penghujan, iklim penghujan biasanya mulai pada bulan November sampai dengan bulan April tahun berikutnya, sedangkan iklim kemarau dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober. Iklim tersebut secara langsung mempengaruhi pola tanam serta mata pencaharian masyarakat. Desa Wungka terbagi atas 4 (empat) dusun dengan potensi perangkatnya terdiri dari seorang Kepala desa (Kades) Satu orang Sekretaris Desa (Sekdes), tiga orang kepala urusan dan 4 (empat) orang kepala dusun yaitu dusun Teemongkona, dusun Buku, dusun Watuyri, dan dusun Langgaha Baru.

Desa Wungka merupakan daerah padang rumput yang didalamnya mengandung potensi batu kapur serta batu gunung yang sangat cocok untuk dikembangkan sebagai kawasan peternakan dan pengembangan industri batu bata merah. Desa Wungka berada wilayah pegunungan yang memungkinkan masyarakat mengembangkan usaha dibidang pertanian dan peternakan yang kedepannya bisa dikembangkan sebagai sumber pencaharian utama masyarakat desa. Desa Wungka memiliki kawasan puncak pegunungan yang indah dimana kawasan ini berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan obyek wisata alam Pegunungan di wilayah Kabupaten Wakatobi. Adapun mata pencaharian penduduk Desa Wungka sebagian besar bergerak di bidang pertanian yang didukung dengan wilayah desa yang dijadikan lahan pertanian begitu luas, selebihnya adalah sebagai, pertukangan, nelayan. pedagang, pegawai negeri sipil dan lain-lainnya. sebagaimana rincian Tabel 1. Dilihat dari sumber daya manusia masyarakat desa Wungka masih berada di bawah rata-rata dimana mayoritas penduduknya hanya berpendidikan SD, SMP dan SLTA.

Potensi Desa adalah gambaran keadaan yang dimiliki oleh wilayah desa berupa sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang meliputi potensi umum dan potensi khusus. Potensi umum adalah segala sesuatu yang ada dalam masyarakat yang penggunaannya tidak terbatas oleh orang seorang tetapi dapat digunakan oleh siapa saja dan kapan saja. Misalnya jalan, jembatan,



rumah ibadah, mata air, laut, kantor, dll. Sedangkan potensi khusus adalah segala sesuatu yang ada dalam masyarakat tetapi penggunaannya tidak secara umum tetapi berorientasi pada orang-seorang. Misalnya lokasi pertanian, perumahan, ternak, dll. Desa Wungka memiliki berbagai potensi sebagai penunjang kelangsungan hidup masyarakat, baik itu potensi umum maupun potensi khusus. Kaitannya dengan hal tersebut maka perlu adanya perencanaan yang disusun bersama melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP-Des)⁴.

Tabel 1. Pekerjaan masyarakat Desa Wungka

No	Nama Dusun	Mata Pencaharian					
		Petani	Nelayan	Pedagang	Pertukangan	PNS	Lainnya
1.	Dusun Teemong Kona	193	2	-	3	1	324
2.	Dusun Buku	75	1	-	1	4	168
3.	Dusun Watuyri	115	2	-	1	3	190
4	Dusun Langgaha Baru	74	-	-	-	-	112
Jumlah		457	5	-	5	8	794

Desain dan Metode Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Base Community Development*). Sebagai sebuah pendekatan, metode ABCD adalah jenis pendekatan kritis yang masuk dalam lingkup pengembangan masyarakat berbasis pada kekuatan aset yang dimiliki masyarakat. Sebuah pendekatan yang sangat menekankan kepada kemandirian masyarakat dan terbangunnya sebuah tatanan dimana warga aktif menjadi pelaku dan penentu pembangunan. Menurut Mirza Maulana dalam jurnalnya, bahwa konsep ABCD ini merupakan sebuah metode alternatif dalam pengembangan masyarakat. Setiap masyarakat pasti memiliki potensi masing-masing, sehingga dalam konsepsi ABCD tidak ada masyarakat yang lemah untuk diberdayakan. Semua memiliki potensi baik itu Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam⁵.

Adapun tahapan pengabdian dalam rangka pengenalan budaya di desa Wungka ini dengan menggunakan pendekatan ABCD untuk memperkenalkan dan mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus sehingga kebudayaan itu tidak

⁴ Hasil Wawancara Pemerintah Desa dan Masyarakat Setempat di Desa Wungka Kecamatan Wangi-Wangi Selatan.

⁵ Muslih dkk, "Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid 19 Melalui Home Industri Dengan Memanfaatkan Kain Perca Di Desa Kranji Paciran Lamongan" *Journal of Community Engagement*, Vol.1 No.1(2021):18-26



musnah dan tetap bertahan. Dengan melakukan berbagai kegiatan. Tahapan-tahapannya adalah inkulturasi⁶, *discovery*, *design*, *define*, dan *reflection*.

Tahap awal pengabdian diawali dengan pengenalan atau pengakraban dengan tujuan utama membangun kepercayaan masyarakat. Pada tahapan pengabdian ini dilaksanakan pengenalan dan pemahaman potensi yang ada dimasyarakat. Tahapan ini dilaksanakan dengan silaturahmi kepada Kepala Desa, perangkat desa dan masyarakat desa Wungka serta mendiskusikan mengenai program kerja yang akan dilaksanakan.

Discovery atau mengungkapkan Informasi dilaksanakan dalam bentuk identifikasi budaya yang ada di desa Wungka. Dari tahap identifikasi ini didapatkan salah satu budaya desa Wungka yaitu festival layang-layang, yang berpotensi untuk kami kembangkan dalam rangka memperkenalkan dan mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus.

Design adalah diadakannya perencanaan yang perlu dilakukan secara dilakukan secara matang. Dalam pengabdian ini, tahapan design dilakukan dalam bentuk sosialisasi kepada aparat desa dan masyarakat sekitar mengenai pentingnya budaya festival layang-layang ini untuk terus dikembangkan dan lebih dimeriahkan lagi agar generasi penerus jangan sampai memiliki perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaannya sendiri. Jadi mereka harus bangga dengan budaya sendiri. Kegiatan sosialisasi ini disertai dengan perencanaan program kegiatan yang akan dilaksanakan kedepannya dalam bentuk penyusunan panitia pelaksana, jadwal kegiatan, pendiskusian model penilaian, pendiskusian model layang-layang, serta strategi periklanan kepada khalayak umum atau masyarakat umum.

Define dilaksanakan program kerja yang telah didiskusikan sebelumnya yakni pelaksanaan festival layang-layang. Pelaksanaan program ini terbagi menjadi beberapa kegiatan mulai dari pendaftaran, pembukaan kegiatan dan kegiatan inti festival layang-layang.

Reflection dilaksanakan setelah pelaksanaan festival layang-layang. Pada tahapan ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui sejauh mana usaha pengembangan budaya ini membawa dampak perubahan bagi masyarakat sebelum dan sesudah pengabdian.

Hasil

Pemetaan Aset

Festival layang-layang merupakan kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya di Desa Wungka. Festival layang-layang yang diadakan tiap tahunnya merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap tradisi bermain layang-layang⁷.

⁶ Mughniatul Ilma dan Wafiqul Azizah, “Peningkatan Produktivitas Remaja Pada Masa Pandemi Melalui Pembuatan Makrame Di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo”, *Abdimas Galuh*, Vol.4 No.1(2022):217-232

⁷ Yansen dan Samuel, “Galeri Layang-Layang di Bali”, *Jurnal eDMENSI ARSITEKTUR*, Vol IV, No 2 (2016):433-440

Pelaksanaan festival layang-layang ini bukan hanya bertujuan untuk menumbuh kembangkan permainan tradisional saja, akan tetapi juga merupakan bentuk perayaan menyambut hari kemerdekaan Republik Indonesia (RI) yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Wungka dan Mahasiswa KKN IAIN Kendari. Pada kegiatan festival layang-layang ini merupakan ciri khas dari Desa Wungka dalam melestarikan budaya permainan tradisional yang sudah mulai hilang. Festival layang-layang ini dilaksanakan bukan hanya pada saat menyambut hari kemerdekaan saja, akan tetapi festival layang-layang ini merupakan kegiatan musiman atau tahunan. Yaitu pelaksanaannya bisa saja pada saat musim-musim tertentu misalnya, pada saat musim panas dan musim angin barat.

Gambar 1. Foto bersama peserta festival layang-layang



Perayaan festival layang-layang tahun ini yang bertema “Maimo To Uru Ako Te Rombo-Rombo, Budaya Lokal Satukan Bangsa”,. Tema layang-layang di buat harus ada unsur kemerdekaan Indonesia, mengingat kegiatan ini dilaksanakan bertepatan dengan menyambut hari kemerdekaan Indonesia.

Gambar 2. Foto bersama panitia pelaksana festival layang-layang dan ketua DPRD



Kegiatan perlombaan ini bukan hanya bertujuan khusus di ikuti oleh masyarakat Desa Wungka, akan tetapi festival layang-layang ini terbuka untuk khalayak umum. Bahkan dari luar daerah pun bisa untuk mengikuti kegiatan perlombaan tersebut. Pada festival layang-layang tahun ini lebih berkesan meriah karena bukan hanya pemerintah Desa yang mengadiri kegiatan tersebut, akan tetapi bapak ketua DPRD Wakatobi ikut serta menghadiri festival tersebut. Kesuksesan dalam pelaksanaan perlombaan festival layang-layang ini merupakan pencapaian yang luar biasa dalam pelaksanaan festival layang-layang sebelumnya.

Gambar 3. Proses kegiatan festival layang-layang



Keseruan ratusan warga memadati sepanjang jalan depan Kantor DPRD Wakatobi. Berbagai macam kreasi layang-layang unik juga menghiasi sepanjang jalan depan Kantor DPRD Wakatobi, mulai kreasi layang-layang berbentuk burung garuda, berbentuk kapal, berbentuk kupu-kupu, berbentuk motor, dan lain sebagainya hingga kreasi umum tampil dalam gelaran festival layang-layang tersebut. Lomba layang-layang yang diikuti oleh peserta dari masyarakat umum dengan beberapa kriteria penilaian yaitu keunikan dan posisi naik. Dengan cuaca yang berubah-ubah tidak menyurutkan antusias masyarakat untuk menyaksikan, mulai anak kecil, kaum remaja, laki-laki dewasa hingga ibu-ibu turut berpartisipasi. Perlombaan ini memperebutkan hadiah senilai RP.3.000.000.

Pengelolaan Aset yang selama ini telah dilakukan oleh masyarakat setempat di lokus KKN

Festival layang-layang pertama kali dilakukan pada tahun 2020 yang diselenggarakan di depan gedung DPRD Wakatobi. Pada tahun kedua tidak dilaksanakan kegiatan Festival layang-layang hal itu disebabkan terjadinya pandemi COVID-19 yang berlangsung selama dua tahun terakhir. kegiatan festival layang-layang kembali di adakan pada tahun 2022 yang di selenggarakan di lokasi yang sama dari tahun sebelumnya yaitu, di depan gedung DPRD Wakatobi. Pelaksanaan festival layang-layang yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya masih kurang maksimal, sehingga dibutuhkan sebuah wadah representif sebagai sarana untuk



melestarikan budaya tersebut, agar kebudayaan ini tidak musnah dan tetap bertahan.

Deskripsi Aset yang berpotensi dikembangkan oleh masyarakat setempat

Festival layang-layang ini berpotensi untuk di kembangkan oleh masyarakat desa Wungka, dalam rangka memperkenalkan kembali budaya yang mulai hilang, agar generasi penerus jangan sampai memiliki perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaannya sendiri. Jadi mereka harus bangga dengan budaya sendiri. Dan juga nantinya, berpotensi menjadi program unggulan Dinas Pariwisata. Artinya festival layang-layang ini, jika ingin terus di pertahankan maka harus dimasukkan dalam program unggulan Dinas Pariwisata, dan untuk pengembangan nantinya akan di dampingi langsung oleh pemerintah Daerah. Akan tetapi program awal festival layang-layang ini, akan di kelola langsung oleh pemerintah desa Wungka, dikarenakan Festival layang-layang ini merupakan suatu ciri khas di Desa Wungka.

Pembahasan

Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung pada kegiatan Festival layang-layang yaitu adanya daya tarik yang tinggi dikalangan anak-anak, remaja dan dewasa; tempat pelaksanaannya yang strategis; dan adanya dukungan masyarakat dan pemerintah daerah Adapun faktor penghambatnya adalah faktor biaya

Rancangan strategis yang telah dilakukan oleh Mahasiswa KKN terhadap perkembangan aset

Dalam rancangan strategis yang dilakukan oleh mahasiswa KKN dalam mengembangkan kegiatan festival layang-layang tersebut, mahasiswa membangun kerja sama antara pemerintah desa setempat. Pentingnya dalam melibatkan pemerintah desa dalam hal ini, dikarenakan pemerintah desa dan masyarakat setempat merupakan faktor pendukung utama, dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, Mahasiswa KKN ikut serta dalam mempromosikan atau mengkomunikasikan kepada masyarakat umum tentang festival layang-layang tersebut. Strategi promosi berbentuk periklanan melalui sebuah pamflet ataupun promosi secara langsung kepada masyarakat. Untuk perencanaan program kegiatan kedepannya, selanjutnya akan bentuk penyusunan panitia pelaksana, jadwal kegiatan, pendiskusan mengenai model penilaian, dan pendiskusan mengenai model layang-layang.

Simpulan

Dari hasil eksplorasi, investigasi, dan aksi yang telah dilakukan oleh mahasiswa KKN, dalam kegiatan festival layang-layang yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa kegiatan pada tahun ini lebih maksimal dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini dibuktikan dengan minat masyarakat sekitar maupun masyarakat dari luar sangat tinggi, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai orang tua pun sangat antusias ikut meramaikannya. Kesuksesan kegiatan ini tidak



terlepas dari kerjasama panitia pelaksana dengan pemerintah desa Wungka, dan kesadaran masyarakat akan budaya yang harus terus dilestarikan. Festival layang-layang ini diharapkan mampu kembali membuat anak-anak maupun remaja menggemari permainan layang-layang.

Strategi yang ditempuh oleh mahasiswa KKN dalam mengatasi penghambat kegiatan ini,

Strategi untuk bisa mengatasi faktor penghambat kegiatan tersebut adalah mahasiswa berusaha untuk menggalang dana untuk menyukseskan kegiatan ini. Seperti yang kita ketahui bahwa, faktor penghambat dari kegiatan ini adalah kurangnya dana dalam menyelenggarakan festival tersebut. Maka dari itu mahasiswa berusaha untuk menggalang dana dengan cara, membuat proposal yang di ajukan untuk memperoleh dana dari pihak pemerintah Daerah. Setelah dana terkumpulkan dari berbagai sumber, selanjutnya dana tersebut digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan festival layang-layang yang telah direncanakan sebelumnya

Daftar Pustaka

- Afrianto, Rahmat, *Parangtritis Museum Bantul*, Yogyakarta:Universitas Gunadarma.
- Betha Almanfaluthi dan Juniar, "Konsep Motion Graphics Pengenalan Layang-Layang Sebagai Budaya Bangsa", *Jurnal Desain*, Vol.7 No.2(2020):99-109
- Gatut Rubiono, "Layang-layang Tradisional:Warisan Budaya Kedirgantaraan Sebagai Potensi Kajian Studi Aerodinamis", *Prosiding Seminar Nasional* (2016):6-12
- Hasil Wawancara Pemerintah Desa dan Masyarakat Setempat di Desa Wungka Kecamatan Wangi-Wangi Selatan.
- Gunawan Ihsan, Muhammad. "Perancangan Komunikasi Fisual Animasi Dokumenter Layang-layang Tradisional Indonesia". Sekiripsi Sarjana, Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2010.
- Mughniatul Ilma dan Wafiqul Azizah, " Peningkatan Produktivitas Remaja Pada Masa Pandemi Melalui Pembuatan Makrame Di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo", *Abdimas Galuh*, Vol.4 No.1(2022):217-232
- Muslih dkk, "Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid 19 Melalui Home Industri Dengan Memanfaatkan Kain Perca Di Desa Kranji Paciran Lamongan" *Journal of Community Engagement*, Vol.1 No.1(2021):18-26
- Reza, dkk ,, "Museum Layang-Layang di Pekanbaru", *Jurnal Arsitektur:Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, Vol 4, No 1(2017):1-9
- Yansen dan Samuel, "Galeri Layang-Layang di Bali", *Jurnal eDMENSI ARSITEKTUR*, Vol IV, No 2 (2016):433-440